



Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri Karawang Barat dalam Menyelesaikan Soal Cerita dengan Materi Aritmatika Sosial

Tri Wulandari

Universitas Singaperbangsa Karawang,
wulandarirure@gmail.com

Nita Hidayati

Universitas Singaperbangsa Karawang,
nita.hidayati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial berdasarkan indikator pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya untuk mendeskripsikan analisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 21 orang siswa kelas VIII-A SMP Negeri Karawang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Instrumen yang digunakan adalah 5 soal cerita dengan materi aritmatika sosial yang memuat 4 indikator kemampuan pemahaman matematis yang diadaptasi dari skripsi dengan judul “ Pengaruh *Context Based Learning* (CBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa” (Agung Wijaksono, 2017). Metode pengambilan data yang digunakan meliputi: Tes Kemampuan Pemahaman Matematis, Observasi, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa SMP Negeri Karawang Barat kelas VIII-A Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial berdasarkan indikator kemampuan pemahaman matematis yang meliputi: (1) kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari; (2) kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (3) kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; dan (4) kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur/operasi tertentu masih tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lemahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial.

Kata kunci:

Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis, Tingkat Kemampuan Pemahaman Matematis, Aritmatika Sosial

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Melalui pendidikan seseorang mengalami proses perubahan sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan diri dengan upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak lepas dari pembelajaran. Menurut Effendi & Galih (2017:60), proses pendidikan melibatkan pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam proses pembelajaran, pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan dari Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Perguruan Tinggi. Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), menyatakan akan pentingnya pelajaran matematika dalam mewujudkan tercapainya kompetensi inti dalam kurikulum 2013 maka pelajaran matematika untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) mendapatkan alokasi waktu 5 jam/minggu. Alokasi waktu yang diberikan ini cukup besar dengan harapan dapat digunakan dengan sebaik mungkin oleh pendidik untuk menyampaikan materi agar peserta didik dapat memiliki penguasaan kompetensi yang baik dan merata.

Selanjutnya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (2006) menyatakan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah pertama dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika; (2) menggunakan penalaran untuk generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pemahaman matematis merupakan kata kunci yang menjadi awal keberhasilan pembelajaran matematika. Bani (Sari dkk, 2016:16-22) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Ini artinya materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun diharapkan siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Tidak ada artinya matematika bila hanya sebatas dihafalkan, namun dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri Burhan (Sari dkk, 2016:16-22). Guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan sehingga pemahaman matematis menjadi salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik mampu memahami konsep-konsep matematika secara mudah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan ini Baroody (Purwasih, 2015:17), berpendapat bahwa pemahaman dan penalaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun kenyataannya, berdasarkan fakta menurut hasil TIMSS (Trend International Mathematics and Science Study) 2015 menunjukkan bahwa pencapaian prestasi matematika Indonesia berada pada peringkat 45 dengan skor 397 poin. Skor tersebut dibawah rata-rata skor pencapaian matematika internasional yaitu 500 poin. Beberapa faktor penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa Indonesia, antara lain siswa terbiasa mempelajari konsep-konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya.

Russefendi (Effendi, 2018:34), menjelaskan pemahaman matematis menjadi tiga bagian yang meliputi: (1) pengubahan (translation), (2) pemberi arti (interpretation), dan (3) pembuatan ekstrapolation (extrapolation). Selanjutnya Wijaksono (2017) menyatakan bahwa untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis diperlukan beberapa indikator. Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman matematis antara lain sebagai berikut: 1) kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari, 2) kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep, 3)

kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari, 4) kemampuan mengaitkan berbagai konsep.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada analisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial yang ditinjau dari indikator kemampuan pemahaman matematis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisa data secara deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial yang beracuan pada terpenuhi atau tidaknya indikator-indikator kemampuan pemahaman matematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Karawang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 21 siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Karawang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Tes kemampuan pemahaman matematis; (2) Observasi; dan (3) Dokumentasi. Instrumen tes kemampuan pemahaman matematis yang digunakan berupa tes uraian yang diadaptasi dari skripsi yang berjudul “Pengaruh *Context Based Learning* (CBL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa” (Agung Wijaksono, 2017). Tes yang diberikan pada siswa sebanyak 4 soal yang di setiap soalnya memuat indikator kemampuan pemahaman matematis. Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi aritmatika sosial di SMP Negeri 8 Karawang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII-A di SMP Negeri 8 Karawang Barat. Dilakukan penskoran terhadap jawaban siswa di setiap butir soalnya yaitu untuk memperoleh data kemampuan pemahaman matematis. Dalam penelitian ini penskoran berpedoman pada skor rubik seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Pemahaman Matematis

Indikator	Keterangan	Skor
Kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep	Dapat menyatakan ulang sebuah konsep sesuai dengan definisi dan konsep esensial yang dimiliki oleh sebuah objek dengan tepat	4
	Dapat menyatakan ulang sebuah konsep sesuai dengan definisi dan konsep esensial yang dimiliki oleh sebuah objek namun masih melakukan beberapa kesalahan.	3
	Telah dapat menyatakan ulang sebuah konsep namun belum dapat dikembangkan dan masih melakukan banyak kesalahan.	2

	Ide matematik telah muncul namun belum dapat menyatakan ulang konsep dengan tepat dan masih banyak melakukan kesalahan.	1
	Tidak ada jawaban atau tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal.	0
Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep	Dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri dan konsepnya tertentu yang dimiliki dengan tepat.	4
	Dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri dan konsepnya tertentu yang dimiliki namun masih melakukan beberapa kesalahan operasi matematis.	3
	Telah dapat menganalisis suatu objek namun belum dapat mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri dan konsepnya yang dimiliki.	2
	Ide matematik telah muncul namun belum dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri tertentu yang dimiliki sesuai dengan konsepnya.	1
	Tidak ada jawaban atau tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal.	0
Kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari	Telah dapat memberikan contoh dan non contoh sesuai dengan konsep yang dimiliki objek dan telah dapat dikembangkan.	4
	Telah dapat memberikan contoh dan non contoh sesuai dengan konsep yang dimiliki objek namun pengembangannya belum tepat.	3
	Telah dapat memberikan contoh dan non contoh sesuai dengan konsep yang dimiliki objek namun belum tepat dan belum dapat dikembangkan.	2
	Ide matematik telah muncul namun belum dapat menyebutkan konsep yang dimiliki dalam contoh yang diberikan.	1
	Tidak ada jawaban atau tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal.	0
Kemampuan mengaitkan berbagai konsep	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu logaritma pemahaman konsep dengan tepat.	4
	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu logaritma pemahaman konsep namun masih melakukan beberapa kesalahan.	3
	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis namun belum memahami logaritma pemahaman konsep.	2
	Ide matematik telah muncul namun belum dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu logaritma.	1

Tidak ada jawaban atau tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal. 0

(Sumber : Wijaksono, 2017)

Tabel 2 kualifikasi hasil persentase skor analisis yang diadaptasi dari Rahayu dan Pujiastuti (2018:98). Persentase hasil skor yang diperoleh kemudian dikualifikasi untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan pemahaman matematis siswa.

Tabel 2. Kategori Pemahaman Matematis Siswa

Persentase	Kategori Tingkat Pemahaman
$80\% \leq \bar{x} \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% \leq \bar{x} < 85\%$	Tinggi
$55\% \leq \bar{x} < 70\%$	Cukup
$40\% \leq \bar{x} < 55\%$	Rendah
$0\% \leq \bar{x} < 40\%$	Sangat Rendah

(Sumber: Rahayu dan Pujiastuti, 2018:98)

Tes kemampuan pemahaman matematis yang diberikan kepada siswa terdiri dari 4 soal yang setiap soalnya masing-masing memuat indikator kemampuan pemahaman matematis. Soal ini diberikan kepada 21 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 8 Karawang Barat. Menurut (Nuraeni dkk, 2018;977), pemaparan hasil jawaban soal tes kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dilihat dengan persentase skor terhadap SMI (Skor Maksimum Ideal) yaitu membandingkan nilai rata-rata jawaban perbutir soal dengan skor maksimal perbutir soal dikali 100%, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika persentase skor terhadap SMI lebih dari 50% maka siswa tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemahaman matematis;
- Jika persentase skor terhadap SMI kurang dari 50% maka siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemahaman matematis.

Berikut dilampirkan hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa

Indikator Kemampuan Pemahaman Matematis	Skor Total	Rata-rata	Persentase	Kategori
Kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep	1	0,05	1,19%	Sangat Rendah
Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep	41	1,95	48,81%	Rendah
Kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari	6	0,29	7,14%	Sangat Rendah
Kemampuan mengaitkan berbagai konsep	1	0,05	1,19%	Sangat Rendah

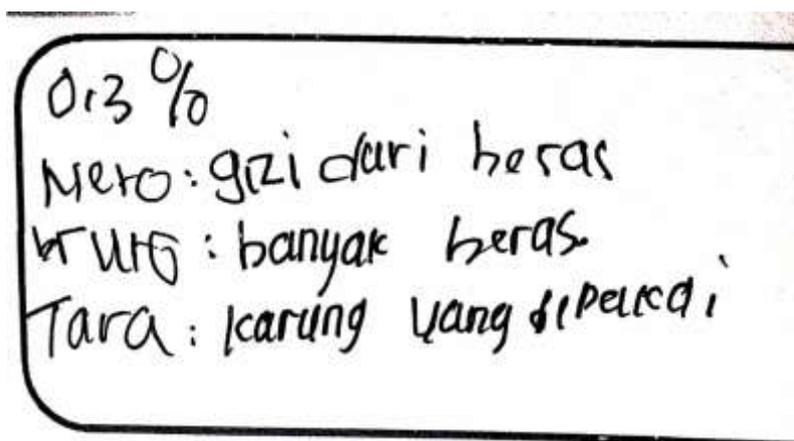
Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase pada soal nomor 1 dengan memuat indikator kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep yaitu hanya sebesar 1,19% dan tergolong ke dalam kategori sangat rendah. Kemudian pada soal nomor 2 dengan memuat indikator kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep adalah sebesar 48,81% dan termasuk ke

dalam kategori rendah. Selanjutnya pada soal nomor 3 dengan indikator kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari memiliki presentase sebesar 7,14% dan tergolong ke dalam kategori sangat rendah. Dan pada soal terakhir, dengan indikator kemampuan mengaitkan berbagai konsep memiliki presentase sebesar 1,19% dan tergolong ke dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal nomor 1, 3, dan 4 karena hasil persentase kemampuan pemahaman matematis jauh dari angka 50%. Sedangkan untuk soal nomor 2, hanya sebagian kecil siswa saja yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal karena hasil persentase kemampuan pemahaman matematis hampir mencapai angka 50%.

Untuk menjelaskan kemampuan pemahaman matematis yang dilakukan oleh siswa dari setiap jawaban soal tes yang dijadikan sampel penelitian maka peneliti melakukan pembahasan dan analisis jawaban.

Soal nomor 1 dengan indikator kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep adalah sebagai berikut:

Di dalam sekarung beras terdapat tulisan bruto 10 kg. Jika diketahui berat taranya 0,1% berapakah berat netto dari beras tersebut dan jelaskan apa yang dimaksud dengan Netto, Bruto, dan Tara!



Gambar 1. Jawaban Perwakilan Siswa Pada Soal Nomor 1

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep yakni konsep netto, bruto, dan tara sesuai dengan objeknya yaitu beras. Namun pada jawaban di atas siswa tidak melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan berapakah berat netto dari beras. Siswa hanya menuliskan angka 0,3% sebagai jawaban atas pertanyaan berat netto. Tetapi untuk mengukur terpenuhinya tidaknya indikator kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep, jawaban di atas sudah dapat dikatakan terpenuhinya indikator tersebut. Artinya siswa sudah mampu menyatakan ulang definisi suatu konsep secara tepat sesuai objeknya. Tapi sangat disayangkan hanya 1 dari 21 siswa yang menjawab seperti gambar di atas, sisanya siswa tidak menuliskan jawaban apapun. Dengan demikian untuk indikator kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep masih tergolong sangat rendah.

Untuk soal nomor 2 dengan indikator kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep, soalnya adalah sebagai berikut:

Pak Soso seorang penjual bakso di daerah Malang. Setiap hari Pak Soso menghabiskan Rp 800.000,00 untuk berbelanja bahan baku untuk membuat bakso. Dengan bahan baku tersebut Pak Soso mampu membuat rata-rata 120 porsi dengan harga Rp 8.000,00 per porsi. Pada hari itu terjadi hujan di tempat Pak Soso biasa berjualan, sehingga bakso yang laku terjual hanya 90 porsi. Berdasarkan cerita di atas, apakah Pak Soso mengalami keuntungan atau kerugian? Jelaskan!

* Jawaban *

kerugian:

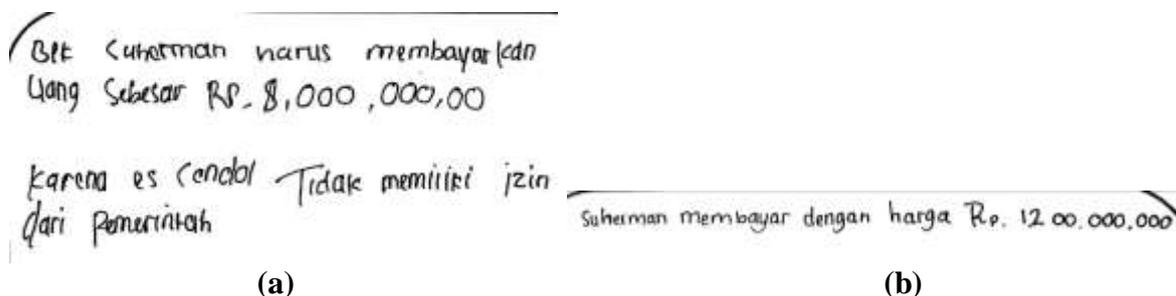
Penjelasan = Dik = 800.000,00 = modal
 800.000,00 mampu membuat 120 porsi
 $120 \times 8.000 = 960.000,00$
 $960.000,00 - 800.000,00 = 160.000,00 = \text{untung}$
 Jika karena hujan, hanya 90 yang terjual maka:
 $90 \times 8.000 = 720.000,00$
 $800.000,00 - 720.000,00 = 80.000 = \text{Rugi}$
 Dari hasil diatas, diketahui Pak Soso mengalami kerugian
 sebesar 80.000,00

Gambar 2. Jawaban Perwakilan Siswa Pada Soal Nomor 2

Berdasarkan gambar di atas siswa sudah mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar 2 di setiap langkah-langkah dalam menjawab soalnya. Siswa menjawab kerugian dengan memberikan penjelasan yakni menentukan modal, menentukan berapa uang yang diperoleh jika Pak Soso menjual 120 porsi, dan menentukan apakah Pak Soso mengalami keuntungan atau kerugian. Selanjutnya siswa menentukan uang yang diperoleh Pak Soso jika hujan dan hanya menjual 90 porsi, kemudian menentukan apakah mengalami kerugian atau keuntungan. Dan pada bagian akhir siswa membuat kesimpulan yaitu dengan membuat pernyataan bahwa Pak Soso mengalami kerugian berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya serta siswa menuliskan berapa besar kerugian yang dialami oleh Pak Soso. Namun hanya beberapa siswa yang menjawab seperti gambar di atas, sehingga persentase yang didapat tidak mencapai angka 50%. Dengan demikian untuk indikator kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep masih tergolong dalam kategori rendah.

Soal nomor 3 dengan indikator kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari adalah sebagai berikut:

Suatu hari Suherman pergi ke pasar ingin membeli kulkas. Di toko A ia melihat kulkas Rp 1.500.000,00 dan mendapatkan diskon 12% dengan PPn 10% dari harga sebelum diskon. Berapakah harga yang harus dibayarkan oleh Suherman? Kemudian ia membeli es cendol dengan harga Rp 10.000,00 tanpa PPn. Mengapa PPn tidak ada dalam pembelian es cendol? Jelaskan!

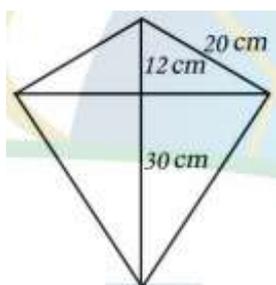


Gambar 3. Jawaban Perwakilan Siswa Pada Soal Nomor 3

Sesuai dengan gambar di atas, dapat dilihat bahwa siswa (a) dan (b) belum memahami soal dengan benar sehingga siswa belum mampu menentukan harga yang harus dibayarkan oleh Pak Suherman untuk membeli kulkas dengan diskon 12% serta PPn sebesar 10%. Tetapi pada jawaban (a) siswa sudah mampu memberikan penjelasan mengapa dalam pembelian es cendol tidak ada PPn yakni dengan menuliskan karena es cendol tidak memiliki izin dari pemerintah. Dengan demikian pada jawaban (a) siswa sudah mampu membedakan mana contoh dan bukan contoh dari sesuatu yang mendapatkan PPn atau tidak serta dengan menjelaskan mengapa sesuatu itu tidak mendapatkan PPn. Namun jawaban seperti (a) hanya 1 dari 21 siswa, ini artinya kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari masih tergolong sangat rendah.

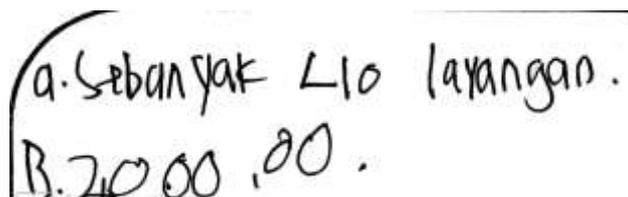
Soal nomor 4 dengan indikator kemampuan mengaitkan berbagai konsep adalah sebagai berikut:

Pak Rudi berencana untuk membuat layang-layang seperti gambar berikut:



untuk membuat layang-layang tersebut Pak Rudi membutuhkan bebrapa bilah bambu, kertas serta lem. Untuk bilah bambunya Pak Rudi membeli 10 bilah bambu dengan harga Rp 28.000,00 dengan panjang total 30 m. Sedangkan untuk kertasnya Pak Rudi masih mempunyai sisa dari pembuatan layang-layang tahun lalu, serta untuk membeli lem dengan harga Rp 2.000,00.

- Berapa banyak layangan yang bisa dibuat Pak Rudi?
- Berapakah harga tiap layang-layang jika Pak Rudi ingin mendapatkan keuntungan sebesar 80%?



Gambar 4. Jawaban Perwakilan Siswa Pada Soal Nomor 4

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa siswa belum mampu mengaitkan berbagai konsep, yakni konsep dari bangun datar layang-layang dan konsep aritmatika sosial. Sehingga siswa hanya menjawab hasil akhir tanpa menuliskan langkah-langkah dalam mendapatkan jawaban seperti gambar di atas. Walaupun hasil akhirnya benar tetapi siswa tetap dikatakan belum mampu mengaitkan berbagai konsep, karena pada indikator ini peneliti ingin melihat bagaimana siswa menggabungkan konsep bangun datar layang-layang dengan konsep aritmatika sosial. Jawaban seperti gambar di atas hanya 1 dari 21 siswa, sisanya tidak menjawab sama sekali. Ini berarti untuk indikator kemampuan mengaitkan berbagai konsep termasuk ke dalam kategori yang masih sangat rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VII SMP Negeri 8 Karawang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi aritmatika sosial tergolong masih sangat rendah terlihat dari 4 indikator kemampuan pemahaman matematis, 3 diantaranya berkategori sangat rendah yaitu indikator kemampuan menyatakan ulang definisi suatu konsep 1,19%; indikator kemampuan memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari 7,14%; dan indikator kemampuan mengaitkan berbagai konsep 1,19%. Sedangkan untuk indikator kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep 48,81% termasuk ke dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi* . Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, K. N. (2018, Januari). Penerapan Pembelajaran Advance Organizer dalam Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 33-48. Dipetik Oktober 6, 2019, dari <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/419/377>
- Nuraeni, Mulyati, E. S., & Maya, R. (2018, September). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif*, 1, 977. Dipetik November 11, 2019
- Purwasih, R. (2015, Maret). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self Confidence Siswa MTs di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*, 9, 16-25. Dipetik Oktober 6, 2019, dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/didaktik/article/view/113>
- Rahayu, Y., & Pujiastuti, H. (2018, Desember). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Cibadak. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 3, 98. Dipetik November 2, 2019
- Sari, D. P., Nurochmah, n., & Haryadi, H. (2016, Mei). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Pendekatan Pembelajaran Student Teams Achievement Division. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3, 16-22. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.7547>
- Wijaksono, A. (2017). *Pengaruh Context Based Learning (CBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH. Dipetik November 2, 2019